

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba bukan lagi fenomena yang baru, melainkan menjadi permasalahan yang dapat mengancam berbagai bidang kehidupan. Dari tahun ke tahun jumlah pengguna narkoba terus mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah pengguna narkoba tidak hanya terjadi di wilayah Indonesia bagian barat saja, akan tetapi, di wilayah Indonesia bagian timur juga mengalami peningkatan jumlah pengguna narkoba yang cukup tinggi. Salah satu provinsi dengan jumlah pengguna narkoba terbanyak di wilayah Indonesia bagian timur adalah provinsi Sulawesi Selatan. Menurut Kepala Bidang Pencegahan BNNP Sulawesi Selatan, Jamal, Jumlah korban penyalahgunaan narkoba saat ini sudah tercatat hingga 130 ribu orang dengan pengguna narkoba paling banyak adalah kalangan remaja usia 17 sampai 25 tahun sebanyak 44,27% .

Dalam mencegah ataupun mengatasi penyalahgunaan serta peredaran narkoba. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan sebuah tempat rehabilitasi untuk korban ketergantungan narkoba. Balai atau tempat Rehabilitasi Narkoba adalah suatu wadah fungsional yang menyelenggarakan dan melaksanakan upaya medis, psikologi, pendidikan sosial dan vokasional, dengan melalui suatu proses pemulihan baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang yang bertujuan mengubah perilaku untuk mengembalikan fungsi individu tersebut dimasyarakat.(Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 420/menkes/sk/iii/2010).

Di kota Makassar sendiri terdapat salah satu Balai rehabilitasi narkoba yang dikelola oleh pihak pemerintah, yaitu Balai Rehabilitasi Narkoba BNN Baddoka Makassar. Balai Rehabilitasi ini menyelenggarakan dan melaksanakan pelayanan yang mencakup pelayanan rehabilitasi secara medis, psikologis, pendidikan sosial dan vokasional dalam satu lokasi. Akan tetapi, dalam proses

rehabilitasi yang dijalankan, terdapat beberapa masalah yang harus dihadapi, yang pertama yaitu yang berkaitan langsung kondisi mental mantan pengguna narkoba. Dari hasil penelitian Nawangsi, S.K (2016), mengatakan, selama menjalani rehabilitasi, individu mantan pengguna narkoba mengalami suatu perubahan dalam hidupnya. Ruang gerak dibatasi membuat subyek merasa kehilangan kebebasan dan terisolir dari kehidupan di luar rehabilitasi. Keadaan tersebut menjadi sumber stres (stresor) dan menjadi bagian kehidupan yang tidak bisa dilepaskan dari situasi dan kondisi subjek yang mengharuskan tinggal di rehabilitasi.

Yang kedua yaitu terkait dengan sarana atau fasilitas di Balai Rehabilitasi Narkoba BNN Baddoka Makassar, Kondisi stress yang dialami oleh mantan pengguna narkoba juga memiliki keterkaitan dengan fasilitas yang ada. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh A R Permana, T Aryanti and F Rahmanullah (2016), mengatakan Ada tiga kemungkinan alasan yang mendasari kondisi ini. Pertama desain pusat rehabilitasi yang dirancang cenderung terkesan institusional dan seperti penjara, yang kedua pusat rehabilitasi ini tidak dirancang dengan memperhatikan karakteristik atau perbedaan sensitivitas antar mantan pengguna narkoba. Perbedaan tingkat sensitivitas ini juga berkaitan dengan ruang yang tidak terklasifikasi yang memungkinkan terjadinya “*bullying*” diantara pasien dan yang ketiga yaitu masih terdapat beberapa “titik buta” yang berakibat pada lemahnya pengawasan terhadap mantan pengguna narkoba. Kondisi ini juga ditemukan di Balai Rehabilitasi Narkoba BNN Baddoka Makassar, Berdasarkan hasil wawancara, survey dan observasi langsung, terdapat beberapa masalah seperti, desain atau kesan institusional dan menyerupai penjara yang masih terlihat dengan penggunaan jeruji besi pada tiap-tiap kamar para mantan pecandu narkoba, pembagian ruang atau kamar untuk calon residen yang belum terklasifikasi dengan baik.

Stres yang muncul berakibat pada subjek mantan pengguna narkoba yang menjalani rehabilitasi, diantaranya akibat secara subjektif, perilaku, kognitif, dan

fisiologis. Sehingga hal tersebut dapat menurunkan tingkat keberhasilan proses rehabilitasi. Berangkat dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Balai Rehabilitasi Narkoba BNN Baddoka Makassar perlu dilakukan redesain untuk menjawab permasalahan yang ada dengan merencana dan merancang fasilitas yang mampu memahami kebutuhan baik secara fisik maupun psikologis serta membantu dalam mengurangi tingkat stress yang di alami mantan pengguna narkoba sehingga dapat meningkatkan hasil yang lebih baik selama menjalani proses rehabilitasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, dapat ditemukan beberapa permasalahan yang mengemuka sebagai berikut :

- a. Desain pusat rehabilitasi yang dirancang cenderung terkesan institusional dan seperti penjara, hal ini semakin memberi tekanan lingkungan yang tinggi yang berdampak terhadap proses penyembuhan mantan pengguna narkoba.
- b. Pola perilaku yang berbeda (perbedaan sensitivitas pasien) dari para residen atau mantan pengguna narkoba yang baru tinggal di tempat rehabilitasi mengakibatkan diperlukannya suatu pendekatan khusus untuk memahami kebutuhan baik fisik maupun psikologis residen.
- c. Ruang yang tidak terklasifikasi memungkinkan terjadinya “*bullying*” diantara pasien atau mantan pengguna narkoba yang menjalani proses rehabilitasi..

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari perancangan interior Pusat Rehabilitasi Narkoba di Bandung adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana merencana dan merancang Balai Rehabilitasi Narkoba BNN Baddoka, Makassar yang mampu memahami kebutuhan baik secara fisik maupun psikologis serta membantu dalam mengurangi tingkat stress

yang di alami mantan pengguna narkoba selama menjalani proses rehabilitasi?

1.4 Batasan Perancangan

Terdapat beberapa batasan perancangan pada redesain balai rehabilitasi narkoba ini agar perancangan lebih terarah dan jelas. Berikut merupakan batasan perancangan yang diterapkan :

1. Pencapaian Luasan Minimal

Pencapaian luasan minimal perancangan Balai Rehabilitasi Narkoba BNN Baddoka, Makassar kurang lebih 3700 m²

2. Batasan Lokasi

Lokasi perancangan berada di Jl. Batara Bira VI No. 35 Pai Biringkanaya, Makassar - Indonesia

3. Batasan Organisasi Ruang

Fokus perancangan Balai Rehabilitasi Narkoba BNN Baddoka, Makassar yaitu pada fasilitas-fasilitas di fase perawatan medis, fase perawatan primer atau tahap rehabilitasi sosial dan fase perawatan lanjut /*aftercare*. Berikut fasilitas-fasilitas yang akan dirancang di Balai Rehabilitasi Narkoba BNN Baddoka Makassar :

- a. Fase Perawatan Medis (Rehabilitasi Medis)

- Loby, ruang gawat darurat (UGD), ruang asesmen (*spot check*), ruang perawatan intensif (ICU), poliklinik, ruang perawatan (detoksifikasi), ruang farmasi, laboratorium, ruang radiologi, ruang rekam medik, ruang dokter, ruang perawat.

- b. Fase Perawatan Primer (Rehabilitasi Sosial) dan Perawatan lanjut (*Aftercare*)

- Lobi, ruang konsultasi individu, ruang konsultasi kelompok, ruang konsultasi keluarga, ruang edukasi,

ruang pertemuan/seminar, ruang family support therapy, ruang tidur rehabilitant, dan ruang makan bersama.

1.5 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Tujuan dan sasaran dari perancangan interior Pusat Rehabilitasi Narkoba di Makassar adalah sebagai berikut :

1. Merencana dan merancang Balai Rehabilitasi Narkoba BNN Baddoka Makassar, yang dapat mewujudkan kenyamanan, fungsional serta mampu mewedahi kebutuhan baik secara fisik maupun psikologi yang sesuai dengan tahapan rehabilitasi yang harus dijalani:
 - a. Mengolah treatment dinding dan bukaan agar dapat memaksimalkan pencahayaan alami disiang hari untuk menghadirkan kenyamanan visual.
 - b. Mengolah finishing lantai yang dapat menghadirkan kesan hangat pada ruangan serta memiliki daya tahan, aman dan mudah dibersihkan.
 - c. Penerapan system akustik pada ruang-ruang khusus yang membutuhkan privasi .
 - d. Signage atau petunjuk jalan harus dapat memudahkan dalam mengarahkan baik bagi residen, pengunjung atau staff yang ada.
 - e. Furniture residen haruslah memiliki ketahanan, mudah di bersihkan, memiliki sudut-sudut lancip agar meminimalisir cidera.
2. Menciptakan suasana yang sesuai dalam menunjang proses rehabilitasi berdasarkan pada faktor psikologi yang berkaitan dengan aspek material, warna, bentuk, ataupun suasana untuk menciptakan suasana yang nyaman yang mendukung dalam proses penyembuhan dengan sasaran sebagai berikut :
 - a. Desain yang memberikan kesan tenang, rileks, rekreatif, dan dapat menstimulus residen sehingga dapat menunjang proses rehabilitasi atau penyembuhan pasien mantan pengguna narkoba.

1.6 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari perancangan interior Pusat Rehabilitasi Narkoba di Bandung ini antara lain :

a. Bagi Penulis

- Dapat mengetahui, mempelajari dan menambah pengetahuan mengenai masalah desain yang ada di bangunan *public space* terutama Pusat Rehabilitasi Narkoba.
- Melatih untuk dapat memecahkan masalah dalam proyek perencanaan dan perancangan interior melalui ide –ide sesuai kebutuhan dan pengguna
- Meningkatkan kemampuan analisa, perancangan, dan penyajian dalam lingkup interior

b. Bagi Umum

- Menambah referensi mengenai perancangan Pusat Rehabilitasi Narkoba khususnya bagi mahasiswa program studi Desain Interior
- Memberi gambaran mengenai preseden yang baik untuk perancangan interior Pusat Rehabilitasi Narkoba.

1.7 Metode Perancangan

Tahapan metode perancangan yang digunakan untuk perancangan interior Pusat Rehabilitasi Narkoba Di Bandung adalah sebagai berikut :

1.7.1 Tahapan Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang berhubungan dengan objek perancangan dan masalah pada objek perancangan. Pengumpulan data-data yang dibutuhkan untuk perancangan interior Pusat Rehabilitasi Narkoba di kota Makassar ini dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya :

1 Wawancara

- Dengan pihak pengelola tempat rehabilitasi narkoba yang ada di
- Dengan orang-orang yang berkecimpung di bidang penyembuhan dan rehabilitasi gangguan pengguna narkoba , untuk mengetahui

gambaran aktivitas dan kebutuhan fisik maupun psikis pasien dan petugas yang diperlukan dalam sebuah Pusat Rehabilitasi Narkoba.

- Dengan psikolog untuk mengetahui psikologi pengguna terutama para korban penyalahgunaan narkoba.

2 Studi Kepustakaan

Melalui studi literature dari buku-buku dan sebagainya yang berhubungan dengan perancangan interior Pusat Rehabilitasi Narkoba, baik untuk standar, teknis, maupun efek yang akan di timbulkan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan.

3 Studi lapangan atau Survey

Melakukan studi banding pada obyek yang sejenis dengan mengamati lokasi dan mengidentifikasi kegiatan yang terjadi sebagai dasar perbandingan dalam pengelompokkan dan pembuatan konsep

1.7.2 Tahapan Analisa Data

Menganalisa seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara, studi kepustakaan, dan survey lapangan untuk dicari keterkaitan antara satu dengan yang lain yang kemudian dikaitkan dengan pendekatan yang sesuai dengan permasalahan pada objek untuk mengatasi masalah desain tersebut

1.7.3 Programming

Membuat analisa lanjutan sesuai tahapan perancangan untuk menjadi acuan desain berupa organisasi ruang, kebutuhan ruang pada Pusat Rehabilitasi Narkoba dan menganalisa hubungan antar ruang terkait fungsi setiap area yang berdekatan

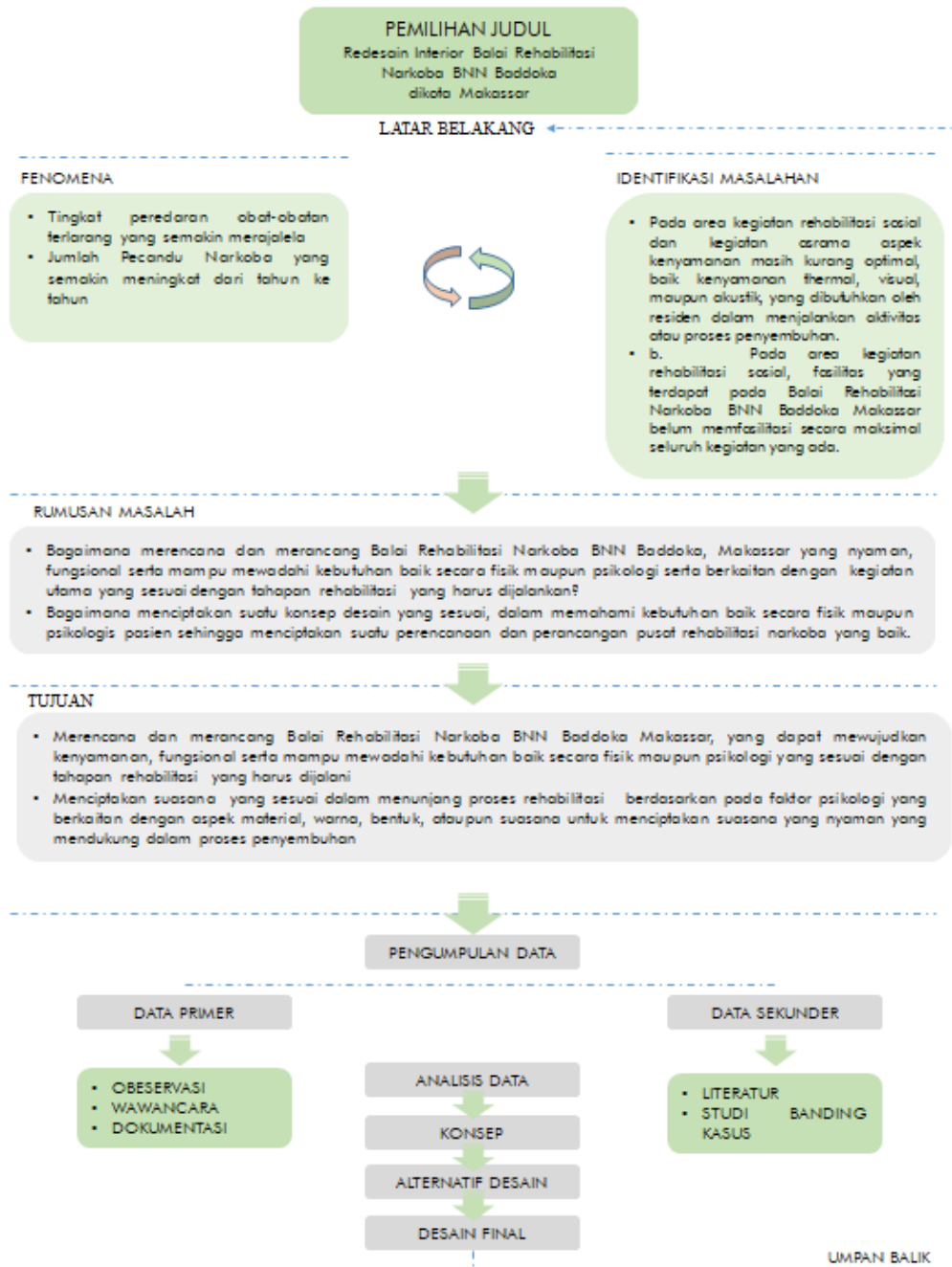
1.7.4 Menentukan Tema dan Konsep Perancangan

Menentukan tema perancangan berupa solusi dari masalah yang terdapat pada objek perancangan untuk diterapkan pada seluruh elemen konsep perancangan

1.7.5 Proses Implementasi Desain

Melakukan proses desain dari seluruh data yang diperoleh dengan menerapkan tema dan konsep yang telah dibuat hingga diperoleh desain final berupa gambar kerja dan presentasi.

1.8 Kerangka Berpikir



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

Sumber : Analisa Penulis

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada proposal ini antara lain sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi uraian-uraian latar belakang pengangkatan perancangan Pusat Rehabilitasi Narkoba Di Bandung, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Berisi uraian-uraian mengenai kajian literatur tempat rehabilitasi narkoba, serta kajian literature mengenai pendekatan, analisa studi kasus tempat rehabilitasi narkoba, dan analisa data proyek.

BAB III : KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Berisi uraian-uraian tema perancangan, konsep perancangan, organisasi ruang, layout, bentuk, material, warna, pencahayaan dan penghawaan, keamanan dan akustik beserta pengaplikasiannya pada Pusat Rehabilitasi Narkoba di Bandung

BAB IV : KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS

Berisi uraian-uraian mengenai pemilihan denah khusus, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang dan elemen interior

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN